

## LANDASAN PENDIDIKAN BERDIFERENSIASI KURIKULUM MERDEKA DALAM AL-QUR'AN

<sup>1</sup>**Ahmad Sahilul Albaab,**

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya

E-mail: [turuac1@gmail.com](mailto:turuac1@gmail.com)

<sup>2</sup>**Ahmad Yusam Thobroni**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya

### ABSTRACT

Differentiated education, initiated in the Merdeka Curriculum, aims to adjust teaching methods to meet the diverse needs, learning styles, and abilities of students in a class, ensuring that students do not feel pressured or left behind compared to others and preventing stress-related issues. In the Qur'an, specifically in Surah Al-Baqarah (2:286), which says, *Lā Yukallifullāhu Nafsān Illā Wus'Ahā*, Allah does not burden anyone beyond their capacity. While this verse addresses burdens in worship, it holds relevance in the context of education. Therefore, this study aims to explore this verse as a foundation for the concept of differentiated education in the Merdeka Curriculum. This research uses a qualitative descriptive method with a literature study approach, analyzing several Qur'anic interpretations and journals related to differentiated education. The results of this study indicate that the verse *Lā Yukallifullāhu Nafsān Illā Wus'Ahā* provides a strong foundation for creating inclusive learning that aligns with students' capacities, in line with Islamic values of justice and respect for individual abilities.

**Keyword:** *Differentiated Education, Merdeka Curriculum, Lā Yukallifullāhu Nafsān Illā Wus'Ahā*

### PENDAHULUAN

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar (Safarati and Zuhra 2023). Salah satu strategi utama untuk mendukung konsep Merdeka Belajar yang diterapkan dalam Sistem Pendidikan Nasional adalah pembelajaran berdiferensiasi (Fitra 2022). Istilah diferensiasi dalam pendidikan mengacu pada penyesuaian pengajaran untuk memenuhi kebutuhan unik siswa dan cara mereka belajar (Wulandari 2022). Filosofi ini bertujuan memberikan pengajaran yang efektif dengan menyampaikan informasi melalui berbagai cara agar sesuai dengan keragaman karakteristik peserta didik di dalam kelas (Suwartiningsih 2021; Astiti et al. 2021; Laia et al. 2022; Pratama 2022).

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya memahami keragaman kebutuhan dan karakter siswa, sehingga mereka dapat diberi kesempatan belajar yang sesuai dengan minat dan bakatnya (Wasehudin et al. 2023). Namun, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah kendala. Banyak guru masih mengadopsi pendekatan pembelajaran yang seragam, meskipun menyadari

perbedaan karakteristik peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Sopianti 2023). Tantangan ini diperburuk oleh minimnya pengalaman dalam menerapkan konsep Merdeka Belajar, keterbatasan kemampuan guru dalam teknologi, serta kurangnya referensi yang memadai, sehingga pemahaman guru terhadap hakikat kurikulum belum optimal (Qolbiyah 2022; Jannah, Fathuddin, and Az Zahra 2022).

Beban pendidikan yang terlalu berat dapat menjadi salah satu penyebab utama stres pada siswa. Banyak penelitian menunjukkan bahwa beban akademik yang berlebihan dapat membuat siswa merasa kewalahan, tertekan oleh waktu, gelisah, dan frustrasi (Rubio-Valdehita, López-Higes, and Díaz-Ramiro 2014; Odanga 2023). Kondisi ini sering terjadi pada jurusan-jurusan yang menuntut, seperti kedokteran dan teknik, di mana siswa harus menghadapi tugas-tugas yang berat sehingga meningkatkan tingkat stres mereka (Lindsay 2010; Younes and Sadler 2020; Wilson et al. 2022).

Beban kerja yang berlebihan juga memengaruhi kesehatan mental siswa. Banyak siswa mengalami kecemasan, depresi, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri karena tekanan akademik yang tinggi dan kurangnya waktu istirahat (Ruzhenkova et al. 2018). Misalnya, mahasiswa kedokteran sering mengeluhkan kecemasan yang tinggi akibat tuntutan belajar yang berat. Hal serupa juga dialami oleh mahasiswa teknik, yang merasa tertekan oleh tuntutan tugas dan harapan kinerja (Wilson et al. 2022). Sebaliknya, lingkungan akademik yang mendukung, seperti hubungan sosial yang baik dan penghargaan terhadap otonomi siswa, dapat mengurangi stres dan meningkatkan motivasi belajar (Rubio-Valdehita, López-Higes, and Díaz-Ramiro 2014).

Tugas-tugas akademik yang terlalu besar atau sulit sering kali meningkatkan tingkat stres siswa. Sementara itu, siswa juga menggunakan berbagai cara untuk mengurangi stres, seperti meminta dukungan dari teman, mengikuti kegiatan yang menenangkan, atau menggunakan layanan konseling (Odanga 2023; Wilson et al. 2022). Meski demikian, tidak semua strategi ini selalu efektif, sehingga perlu ada pelatihan atau fasilitas yang lebih baik untuk membantu siswa mengelola stres (Odanga 2023).

Secara keseluruhan, beban pendidikan yang berlebihan menjadi masalah serius yang memengaruhi kesehatan mental, performa belajar, dan kesejahteraan siswa. Oleh karena itu, diperlukan usaha bersama untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih seimbang, dengan memperhatikan manajemen beban kerja, strategi pengelolaan stres, dan suasana belajar yang mendukung (Bachman and Bachman 2006; Omoshin and Smith 2019).

Oleh karena itu, pendidikan berdiferensiasi penting dijalankan untuk mencegah siswa mengalami keadaan stres. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, minat, serta gaya belajar setiap siswa. Dengan demikian, siswa dapat belajar dalam lingkungan yang mendukung potensi mereka tanpa merasa tertekan oleh tuntutan yang tidak sesuai dengan kapasitas mereka.

Dalam agama Islam, Al-Qur'an menjadi sumber rujukan utama dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an tidak hanya memberikan pedoman spiritual, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip dasar yang relevan untuk pengembangan manusia secara holistik. Salah satu aspek penting yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah pendidikan akhlak, yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika untuk membentuk individu yang berkarakter dan bertanggung jawab. Al-Qur'an juga menawarkan konsep pendidikan yang mencakup metode, tujuan, dan pendekatan dalam mendidik manusia agar dapat mencapai kesempurnaan dirinya baik di dunia maupun di akhirat (Widiani 2018).

Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an bersifat komprehensif, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini diarahkan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Misalnya, QS. Al-'Alaq: 1-5 menekankan pentingnya membaca, belajar, dan memahami ilmu pengetahuan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah (Subakat et al. 2022). Selain itu, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam Al-Qur'an menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang damai dan sejahtera.

Dalam hal ibadah, dijelaskan di dalam Al-Qur'an yang berbunyi " لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا " (QS. Al-Baqarah: 286) dan artinya "Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya". Dalam artian Allah memberikan takaran beban dalam ibadah sesuai kesanggupan manusia. Maka dari itu, penelitian bertujuan untuk menggali keterkaitan antara prinsip *Lā Yukallifullāhu Nafsān Illā Wus'Ahā* (QS. Al-Baqarah: 286) dengan konsep pendidikan berdiferensiasi, yang mana antara ayat tersebut dan konsep pendidikan berdiferensiasi kurikulum merdeka memiliki sekilas persamaan. Persamaan tersebut terletak dalam hal ketika guru memberikan beban belajar kepada siswa yang disesuaikan dengan potensi dan kapasitas masing-masing, sebagaimana Allah memberikan takaran beban dalam ibadah sesuai dengan kesanggupan manusia.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan berdiferensiasi dalam perspektif Islam dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh melalui kajian mendalam terhadap beberapa kitab tafsir Al-Qur'an, seperti Tafsir Imam Thabrani, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Misbah, serta kitab tafsir lainnya yang relevan. Selain itu, jurnal-jurnal ilmiah yang membahas pendidikan berdiferensiasi juga digunakan sebagai referensi untuk memperkaya analisis.

Pengelolaan data dilakukan dengan langkah-langkah sistematis, dimulai dari mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan, membaca dan mencatat poin-poin penting dari setiap tafsir dan literatur, serta mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema tertentu. Salah satu fokus utama adalah memahami dan mengontekstualisasikan ayat *Lā Yukallifullāhu Nafsān Illā Wus'Ahā* (QS. Al-Baqarah: 286), yang berarti bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan bagaimana prinsip tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan berdiferensiasi. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dengan praktik pendidikan yang memberikan ruang bagi setiap siswa untuk belajar sesuai dengan kapasitas dan potensinya.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Tafsir Ayat *Lā Yukallifullāhu Nafsān Illā Wus'ahā*

Ayat " لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا " (QS. Al-Baqarah: 286) yang artinya "Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya" (Kementerian Agama RI 2022) merupakan salah satu ayat yang menggambarkan sifat pengasih dan

penyayang Allah terhadap umat-Nya. Dalam tafsir ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Dia tidak akan membebani seorang hamba dengan beban yang tidak mampu ditanggung olehnya. Ayat ini memberi kepastian bahwa setiap kewajiban yang Allah berikan kepada umat-Nya tidak akan melebihi kapasitas dan kemampuan mereka. Ini adalah bentuk kasih sayang Allah yang Maha Mengetahui terhadap hamba-Nya (Shihab 2000).

Asbabun Nuzul (sebab turunnya) dari ayat ini berkaitan dengan kecemasan yang dirasakan oleh para sahabat setelah turunnya ayat sebelumnya dalam QS. Al-Baqarah: 284, yaitu ayat yang menyebutkan bahwa Allah akan menghitung setiap apa yang ada dalam hati manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ayat ini berbunyi: "وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ" yang artinya " \_ Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu\_ " (Shihab 2000).

Setelah mendengar ayat ini, para sahabat merasa khawatir dan cemas. Mereka takut bahwa segala bisikan hati atau niat yang mereka miliki, yang terkadang di luar kendali mereka, akan dihitung dan diperhitungkan oleh Allah, bahkan mungkin akan dihukum. Hal ini menyebabkan mereka merasa kewajiban agama menjadi semakin berat, mengingat sulitnya untuk mengendalikan niat dan perasaan dalam hati.

Menanggapi kecemasan ini, Allah menurunkan ayat " لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا", yang memberikan ketenangan bagi hati mereka. Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak akan memberikan beban yang melebihi kemampuan individu. Allah mengingatkan bahwa kewajiban-kewajiban yang diberikan oleh-Nya adalah sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh setiap individu, tanpa menambah beban yang tidak dapat mereka tanggung. Ayat ini adalah bentuk kasih sayang Allah yang menyatakan bahwa umat-Nya tidak perlu merasa takut atau cemas atas hal-hal yang berada di luar kontrol mereka, seperti bisikan atau niat yang muncul dalam hati mereka yang tidak bisa mereka kendalikan.

Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an, Imam Ath-Thobari (922) menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan kebijakan dan kasih sayang Allah. Allah tidak akan memberikan tugas atau kewajiban yang memberatkan seorang hamba. *Wus'ah*, yang berarti kemampuan atau kapasitas, menunjukkan bahwa Allah hanya akan memberikan ujian dan kewajiban sesuai dengan kemampuan individu. Ini berarti bahwa Allah tidak akan memerintahkan hamba-Nya untuk melakukan sesuatu yang melampaui kapasitas mereka, dan setiap ujian atau perintah yang diberikan akan selalu berada dalam batas kemampuan mereka. Dalam konteks ini, Allah Maha Adil dalam menilai setiap perbuatan hamba-Nya, dan Dia tidak akan mempersulit hamba-Nya dengan tugas yang terlalu berat .

Sedangkan dalam Tafsir Al-Munir karya Dr. Wahbah Zuhaili (1991), beliau memberikan penjelasan lebih lanjut tentang ayat ini dengan menyatakan bahwa ayat " لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا" merupakan penegasan dari sifat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Ayat ini menjadi jawaban bagi kekhawatiran para sahabat setelah mendengar ayat sebelumnya yang berhubungan dengan niat dan perasaan yang tersembunyi dalam hati mereka. Dr. Wahbah Zuhaili menekankan bahwa Allah tidak akan menghukum hamba-Nya kecuali atas perbuatan yang jelas dan dapat dikendalikan oleh mereka, seperti perbuatan yang tampak dan nyata. Sedangkan hal-hal yang berada

di luar kendali manusia, seperti bisikan-bisikan jahat yang timbul dalam hati mereka yang tidak disengaja, tidak akan dihukum oleh Allah.

Dr. Wahbah Zuhaili (1991) juga menambahkan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT tidak akan memberikan ujian atau kewajiban yang melampaui batas kemampuan hamba-Nya. Segala bentuk kewajiban yang datang dari Allah adalah bentuk ujian yang sesuai dengan kemampuan umat-Nya. Hal ini mencerminkan sifat Allah yang Maha Pengasih, yang tidak membebani hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak bisa mereka tanggung. Oleh karena itu, umat Islam tidak perlu merasa khawatir atau cemas tentang perasaan atau niat yang terkadang muncul dalam hati mereka, karena Allah tidak akan menghukum mereka atas hal-hal tersebut.

Lebih lanjut, Dr. Wahbah Zuhaili (1991) mengingatkan bahwa ajaran ini juga tercermin dalam banyak ayat lain dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang membawa kemudahan bagi umatnya, bukan kesulitan. Salah satu ayat yang menunjukkan kemudahan dalam agama Islam adalah QS. Al-Baqarah: 185, yang berbunyi, "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." Ini menegaskan bahwa Islam adalah agama yang tidak memberatkan umat-Nya. Begitu juga dalam QS. Al-Hajj: 78, Allah berfirman, "Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama." Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan kemudahan dan kelapangan kepada umat Islam dalam menjalankan ibadah dan kewajiban agama, sehingga umat-Nya tidak merasa terbebani atau tertekan oleh beban agama.

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir juga dijelaskan bahwa firman Allah SWT yang berbunyi, "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (QS. Al-Baqarah: 286) mengandung makna bahwa Allah tidak akan memberikan ujian atau beban di luar kemampuan hamba-Nya. Ini adalah bentuk kelembutan, kasih sayang, dan kebaikan-Nya terhadap makhluk-Nya. Ayat ini juga menasakh (menghapus) ayat sebelumnya yang dirasakan berat oleh para sahabat Nabi, yaitu ayat yang berbunyi, "Dan jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan denganmu tentang perbuatanmu itu" (QS. Al-Baqarah: 284). Meskipun Allah akan menghisab dan meminta pertanggungjawaban atas setiap perbuatan, namun Dia tidak akan mengazab seseorang kecuali jika orang tersebut memiliki kemampuan untuk menolaknya. Adapun hal-hal yang tidak bisa ditahan atau dihindari oleh seseorang, seperti godaan atau bisikan hati, maka itu tidak dibebankan kepada manusia. Bahkan, kebencian terhadap godaan atau bisikan yang buruk tersebut adalah bagian dari iman (Ghoffar 2008).

## **2. Konsep Pendidikan Berdeferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pendidikan yang menyesuaikan pengajaran untuk memenuhi kebutuhan, gaya belajar, dan kemampuan siswa yang beragam dalam suatu kelas (Chin, Worthy, and Colebeck 2019; Wibowo, Wangid, and Firdaus 2025; Inman and Roberts 2022). Metode ini bertujuan untuk melibatkan semua siswa dengan menyediakan berbagai jalur pembelajaran, memastikan setiap siswa dapat mengakses kurikulum dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Guru melaksanakan pendekatan ini dengan memvariasikan konten, proses, dan hasil pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar individu (Jamaluddin et al. 2022; De Jager 2013; Marlina et al. 2024). Misalnya, siswa dapat mempelajari suatu topik melalui video, diskusi kelompok, atau aktivitas praktis, sesuai dengan preferensi dan kekuatan masing-masing. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih

inklusif dan fleksibel, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian mereka sebagai pembelajar.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan instruksional yang dirancang untuk menyesuaikan metode pengajaran dan materi dengan kebutuhan beragam siswa. Pendekatan ini memastikan siswa dengan berbagai latar belakang pengetahuan, tingkat kesiapan, keterampilan bahasa, preferensi, dan minat dapat terlibat dalam pengalaman belajar yang bermakna. Tujuan utamanya adalah memaksimalkan pertumbuhan dan keberhasilan individu dengan bertemu siswa pada titik mereka berada dalam perjalanan belajar mereka (Choy, Low, and Leong 2020; Al Qadoori 2010).

Salah satu prinsip inti pembelajaran berdiferensiasi adalah diferensiasi konten (Demirci-Ünal and Öztürk 2024), proses (Rijal, Aswarliansyah, and Waluyo 2025), dan produk (Marlina et al. 2024; Inman and Roberts 2022). Diferensiasi konten mencakup penyesuaian apa yang siswa pelajari dengan menyediakan materi pada berbagai tingkat kesulitan atau dalam format yang berbeda. Misalnya, guru dapat menawarkan beragam teks, sumber multimedia, atau bahan ajar berdasarkan tingkat pemahaman siswa (Marlina et al. 2024; Inman and Roberts 2022). Diferensiasi proses berfokus pada cara siswa berinteraksi dengan materi, seperti melalui aktivitas kelompok, proyek mandiri, atau eksperimen praktis. Sementara itu, diferensiasi produk merujuk pada cara siswa menunjukkan pemahaman mereka, seperti melalui esai, presentasi, atau proyek kreatif lainnya.

Prinsip lainnya adalah penggunaan penilaian dan umpan balik yang berkelanjutan (Moon 2005). Evaluasi awal sangat penting untuk memetakan kemampuan dan kesiapan siswa, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran mereka (Cirillo et al. 2016). Penilaian formatif yang berkelanjutan membantu memandu proses pembelajaran, sedangkan penilaian sumatif digunakan untuk mengevaluasi pemahaman secara keseluruhan (Romero and Gonzalez 2023). Siklus umpan balik ini memastikan pengajaran tetap dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Maulana et al. 2024; Jepkoech 2023).

Pengelompokan fleksibel juga menjadi ciri khas pembelajaran berdiferensiasi (Castle, Deniz, and Tortora 2005; Prast et al. 2023). Dengan mengorganisasi siswa ke dalam kelompok dinamis berdasarkan faktor seperti kemampuan, minat, atau gaya belajar, guru dapat menciptakan peluang untuk kolaborasi dan dukungan yang disesuaikan. Kelompok-kelompok ini tidak bersifat statis dan dapat berubah sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu atau kebutuhan siswa yang berkembang (Evans and Hall 2018).

Terakhir, penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif memerlukan guru untuk terlibat dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan. Ini membantu pendidik memahami prinsip-prinsip diferensiasi dan menerapkannya secara efektif di dalam kelas (Chandra Handa 2019). Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberagaman kebutuhan semua siswa, serta mendorong pertumbuhan akademik dan pribadi mereka.

Dalam buku panduan yang diterbitkan oleh Kemendikbud karangan Kristiani et al. (2021), Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan pendekatan yang didasarkan pada pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Tomlinson dan Moon (2013) menjelaskan bahwa terdapat lima prinsip dasar dalam penerapan pembelajaran

berdiferensiasi yang dapat membantu guru. Prinsip pertama adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, baik fisik maupun iklim belajar. Guru harus dapat mengenali profil belajar siswa, termasuk kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka, serta menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam hal ini, guru juga perlu membangun hubungan yang kuat dengan peserta didik agar tercipta kepercayaan, dengan memberikan respek terhadap nilai dan kemampuan mereka serta mendukung mereka dengan optimisme.

Prinsip kedua adalah kurikulum yang berkualitas, yang menekankan pada tujuan pembelajaran yang jelas dan pemahaman materi yang mendalam, bukan sekadar hafalan. Guru diharapkan dapat menyesuaikan kurikulum untuk menantang peserta didik dengan kemampuan yang berbeda, baik yang di atas rata-rata, sedang, maupun di bawah rata-rata. Untuk siswa yang lebih mampu, guru dapat memberikan tantangan dengan memperdalam materi, sementara bagi siswa yang kesulitan, guru perlu memberikan dukungan ekstra agar mereka dapat memahami materi secara bertahap (Kristiani et al. 2021).

Selanjutnya Kristiani et al. (2021) juga menjelaskan tentang prinsip ketiga yaitu asesmen berkelanjutan. Asesmen ini berfungsi sebagai alat diagnostik yang membantu guru memahami apakah siswa sudah menguasai materi yang diajarkan. Asesmen formatif ini memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi secara terus-menerus, memberikan umpan balik, serta melakukan perbaikan dalam pengajaran. Selain itu, asesmen diagnostik di awal pembelajaran membantu guru mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang akan dipelajari. Setelah proses pembelajaran berlangsung, asesmen akhir juga penting untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi, yang pada akhirnya membantu guru memperbaiki dan menyesuaikan pengajaran di masa depan.

Prinsip terakhir adalah pengajaran yang responsif, di mana guru harus dapat merespons hasil asesmen dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Pengajaran yang responsif memungkinkan guru untuk memodifikasi rencana pembelajaran yang telah dibuat, mengingat kondisi kelas yang terus berkembang. Di samping itu, kepemimpinan dan rutinitas kelas juga memegang peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Guru yang baik dapat mengelola kelas dengan baik, mengatur rutinitas yang mendukung proses belajar, dan memberikan instruksi yang jelas kepada peserta didik, serta menjaga suasana kelas agar tetap kondusif (Kristiani et al. 2021).

## **PEMBAHASAN**

Dari beberapa tafsir yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat "لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا" adalah bukti nyata dari kasih sayang Allah yang Maha Pengasih. Allah tidak akan membebani umat-Nya dengan sesuatu yang tidak dapat mereka tanggung. Setiap kewajiban atau ujian yang diberikan oleh-Nya senantiasa disesuaikan dengan kemampuan mereka, karena Allah Maha Mengetahui batasan kemampuan setiap individu. Bahkan, Allah tidak akan menghukum umat-Nya atas hal-hal yang berada di luar kendali mereka, seperti bisikan-bisikan jahat yang dapat muncul dalam hati mereka. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa Allah sangat memahami kondisi umat-Nya dan tidak akan memberikan beban yang melebihi kapasitas mereka. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk berusaha semaksimal mungkin dalam beribadah dan menjalankan kewajiban agama, namun tetap yakin bahwa setiap ujian yang diberikan adalah sesuai dengan kemampuan

mereka. Ini mengajarkan umat untuk memiliki rasa optimisme dan tawakal dalam menghadapi segala tantangan hidup.

Memang, dalam penjelasan tafsir ayat *Lā Yukallifullāhu Nafsān Illā Wus‘Abā*, tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai pendidikan. Ayat ini lebih banyak berbicara tentang aspek ibadah dan ujian hidup. Namun, penting untuk diingat bahwa pendidikan dalam Islam juga memiliki esensi ibadah yang sangat tinggi (Darani 2021). Dalam Surah Al-‘Alaq (96:1-5), wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Allah SWT memerintahkan manusia untuk membaca dan belajar. Kata iqra' (bacalah) menunjukkan betapa pentingnya membaca sebagai pintu gerbang ilmu pengetahuan. Ini mengindikasikan bahwa proses belajar mengajar memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam Islam. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan amal ibadah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, mengikuti kapasitas dan kemampuan masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW, "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah), yang semakin menekankan bahwa belajar dan mencari ilmu merupakan suatu kewajiban yang tidak dapat dipisahkan dari aspek ibadah, yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.

Dari sini mulai terlihat benang merah bahwa dalam proses pendidikan, Islam mengajarkan untuk tidak memberikan tekanan berlebihan kepada peserta didik. Para pendidik diharapkan mampu menyesuaikan beban belajar yang diberikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap kapasitas individu. Setiap individu diperlakukan sesuai dengan kapasitas dan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, proses pendidikan bukan hanya menjadi sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun kepercayaan diri dan potensi peserta didik secara optimal, tanpa membuat mereka merasa terbebani atau tertekan. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik.

Dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka, konsep pendidikan yang memberikan kebebasan belajar kepada siswa menjadi fokus utama. Pendidikan diferensiasi adalah pendekatan yang menekankan bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan potensi masing-masing siswa. Dalam pendekatan ini, siswa tidak akan dibebani dengan materi yang melebihi kapasitas mereka, baik dalam hal isi materi, metode asesmen, maupun perlakuan yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar Islam yang menuntut agar setiap individu dibebani sesuai dengan kemampuannya, seperti yang tercermin dalam ayat *Lā Yukallifullāhu Nafsān Illā Wus‘Abā*. Dengan pendidikan diferensiasi, guru dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan ramah, di mana setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya tanpa merasa terintimidasi atau tertinggal.

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang optimal bagi setiap siswa, yang memungkinkan mereka untuk mencapai hasil belajar terbaik sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pendidikan diferensiasi memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya dan kecepatan belajar mereka, sehingga hasil yang dicapai akan lebih maksimal dan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka tidak hanya mengedepankan kebebasan belajar, tetapi juga memberikan ruang bagi setiap siswa untuk mengembangkan potensi mereka tanpa tekanan yang berlebihan.

Kaitan yang paling mendalam antara pendidikan diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai dalam ayat *Lā Yukallifullāhu Nafsān Illā Wus'Abā* adalah konsep penyesuaian dengan kemampuan individu. Dalam pendidikan diferensiasi, guru diharapkan mampu mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, kemudian memberikan materi yang relevan dan tidak membebani mereka dengan tugas atau tantangan yang melampaui kapasitas mereka. Ini sejalan dengan prinsip dalam ayat tersebut yang mengajarkan bahwa Allah tidak akan memberikan beban yang lebih dari kemampuan seseorang.

Dengan cara ini, pendidikan diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dapat dianggap sebagai manifestasi dari nilai kasih sayang dan keadilan yang diajarkan dalam Islam. Ketika seorang pendidik menyesuaikan beban pembelajaran untuk setiap siswa sesuai dengan kemampuan mereka, pendidik tidak hanya memperhatikan aspek kognitif siswa, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional dan psikologis mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk merasa didukung dan dipahami, sehingga mereka tidak merasa tertekan oleh tuntutan yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga menciptakan suasana yang lebih humanis dalam pembelajaran. Seperti yang diajarkan dalam ajaran Islam, setiap individu harus diperlakukan dengan keadilan dan kasih sayang. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa tidak ada siswa yang merasa tertinggal atau tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran, karena mereka diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan potensi masing-masing.

## **PENUTUP**

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan ini adalah bahwa ayat *Lā Yukallifullāhu Nafsān Illā Wus'Abā* (QS. Al-Baqarah: 286) mengajarkan prinsip keadilan dan kasih sayang Allah yang tidak membebani umat-Nya melebihi kapasitas mereka. Dalam pendidikan diferensiasi, pendidik diharapkan untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kemampuan, kebutuhan, dan potensi masing-masing siswa, sehingga setiap individu dapat berkembang optimal tanpa merasa tertekan. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan sesuai dengan kapasitas siswa, sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam tentang keadilan dan penghormatan terhadap kemampuan individu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- al-Zuhaili, W. 1991. *Tafsir Al-Munir*. Darul Fikri.  
<https://books.google.co.id/books?id=q9wjnQAACAAJ>.
- Astiti, Kadek Ayu, Amiruddin Supu, Wayan Sukarjita, Wayansukarjita@yahoo Co Id, and Vinsensius Lantik. 2021. "Pengembangan Modul IPA Terpadu Tipe Connected Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Lapisan Bumi Kelas VII" 4 (2).
- Ath-Thabari, Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir. 922. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*.
- Bachman, L., and C. Bachman. 2006. "Student Perceptions of Academic Workload in Architectural Education." *Journal of Architectural and Planning Research* 23 (4): 271–304.
- Castle, S., C.B. Deniz, and M. Tortora. 2005. "Flexible Grouping and Student Learning in a High-Needs School." *Education and Urban Society* 37 (2): 139–50.  
<https://doi.org/10.1177/0013124504270787>.

- Chandra Handa, Manoj. 2019. "Leading Differentiated Learning for the Gifted." *Roeper Review* 41 (2): 102–18. <https://doi.org/10.1080/02783193.2019.1585213>.
- Chin, C.A., R.W. Worthy, and D. Colebeck. 2019. "Evaluation of the Differentiated Instruction Approach for an Electrical Engineering Circuit Analysis Module." In *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings*.
- Choy, Ban Heng, Leng Low, and Swee Ling Leong. 2020. "Differentiated Instruction in Our Mathematics Classrooms." In *Mathematics Teaching in Singapore*, 263–77. WORLD SCIENTIFIC. [https://doi.org/10.1142/9789811220159\\_0017](https://doi.org/10.1142/9789811220159_0017).
- Cirillo, G., E. Nughes, A. Acanfora, G. Altavilla, and T. D'Isanto. 2016. "Physical and Sport Education Testing by Quantitative and Qualitative Tools in Assessment in Senior School: A Proposal." *Sport Science* 9:97–101.
- Demirci-Ünal, Zeliha, and Gökhan Öztürk. 2024. "Is Need-Based Action Possible for Each Child?: Preschool Teachers' Differentiated Instruction Within Multicultural Classrooms." *Early Childhood Education Journal*, no. 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01753-2>.
- Evans, Jo, and Emese Hall. 2018. "AIMS INTO PRACTICE: Understanding Schools' Aims and Enacting Your Own." In *Learning to Teach in the Primary School*, 246–56. Fourth edition. | New York: Routledge, 2018. | Series: Learning to Teach in the Primary School Series: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315453736-23>.
- Jannah, Faridahtul, Thooriq Irtifa' Fathuddin, and Putri Fatimattus Az Zahra. 2022. "PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR 2022." *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4 (2): 55–65. <https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.36>.
- Fitra, Devi Kurnia. 2022. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Progresivisme Pada Mata Pelajaran IPA." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5 (3): 250–58. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41249>.
- Ghoffer, M. 'Abdul. 2008. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Inman, Tracy Ford, and Julia Link Roberts. 2022. "Effective Differentiation for Continuous Progress." In *Introduction to Gifted Education*, 243–65. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003235866-19>.
- Jager, Thelma De. 2013. "Guidelines to Assist the Implementation of Differentiated Learning Activities in South African Secondary Schools." *International Journal of Inclusive Education* 17 (1): 80–94. <https://doi.org/10.1080/13603116.2011.580465>.
- Jamaluddin, Jehana Ermy, Izham Zainal Abidin, Mohd. Azree Idris, and Umi Kalsom Masrom. 2022. "Designing Lessons for Differentiated Learning Using Moodle LMS." In , 030010. <https://doi.org/10.1063/5.0098540>.
- Jepkoech, Francisca. 2023. "Differentiated Learning in a Typical Classroom." In , 228–45. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-8737-2.ch011>.
- Kementerian Agama RI. 2022. "Qur'an Kmenag." 2022. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=286&to=286>.
- Kristiani, Heny, Elisabet Indah Susanti, Nina Purnamasari, Mariati Purba, M Yusri Saad, and Anggaeni. 2021. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Tangerang Selatan. ... Dan Pembelajaran, Badan ...*
- Laia, Indah Septa Ayu, Parlindungan Sitorus, Mariana Surbakti, Eka Notasya Simanullang, Riossally Marselina Tumanggor, and Bajongga Silaban. 2022. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1

- Lahusa.” *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan* 8 (20): 314–21. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7242959>.
- Lindsay, E.D. 2010. “The Impact of Task Value upon the Stress and Workload Levels of First Year Engineering Students.” In *Engineering Education 2010: Inspiring the Next Generation of Engineers, EE 2010*.
- Marlina, Leni, Nuriz Dariyani, Rolipa, Ida Sriyanti, Sudirman, and Meilinda. 2024. “Differentiated Learning in SMA Negeri 3 Banyuasin III.” In , 020006. <https://doi.org/10.1063/5.0201822>.
- Maulana, Slamet, Ani Rusilowati, Sunyoto Eko Nugroho, and Endang Susilaningsih. 2024. “Designing Test Software for Pre-Learning Evaluation to Optimize the Differentiated Learning.” *TEM Journal* 13 (3): 2483–92. <https://doi.org/10.18421/tem133-74>.
- Moon, Tonya R. 2005. “The Role of Assessment in Differentiation.” *Theory into Practice* 44 (3): 226–33. [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4403\\_7](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4403_7).
- Odanga, S.J.O. 2023. *Academic Stress and Its Management Strategies among University Students. Student Stress in Higher Education*. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-0708-3.ch004>.
- Omosehin, O., and A.P. Smith. 2019. *Do Cultural Differences Play a Role in the Relationship Between Time Pressure, Workload and Student Well-Being? Communications in Computer and Information Science*. Vol. 1107. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-32423-0\\_12](https://doi.org/10.1007/978-3-030-32423-0_12).
- Prast, Emilie J., Kim Stroet, Arnout Koornneef, and Tom F. Wilderjans. 2023. “What Do Students Think about Differentiation and Within-Class Achievement Grouping?” *Frontline Learning Research* 11 (1): 57–93. <https://doi.org/10.14786/flr.v11i1.1079>.
- Pratama, Adi. 2022. “Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa.” *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 6 (2): 605–26. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>.
- Qadoori, Osamah M. Al. 2010. “Design a Framework for Intelligent Differentiated Tutoring System.” *ICDLE 2010 - 2010 4th International Conference on Distance Learning and Education, Proceedings*, 174–77. <https://doi.org/10.1109/ICDLE.2010.5606012>.
- Qolbiyah, Aini. 2022. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1 (1): 44–48. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.15>.
- Rijal, Akmal, Aswarliansyah, and Budi Waluyo. 2025. “Effectiveness of Differentiated Learning in Mathematics: Insights from Elementary School Students.” *Journal of Education and Learning* 19 (1): 241–48. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21806>.
- Romero, Gilma Camargo, and Freddy Marin Gonzalez. 2023. “Assessment for Learning: Tensions and Challenges in the Framework of Learning Outcomes Energized Through Teaching Practice - Case of Universidad de La Costa-UNICOSTA.” *Procedia Computer Science* 224:519–24. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.09.075>.
- Rubio-Valdehita, S., R. López-Higes, and E. Díaz-Ramiro. 2014. “Academic Context and Perceived Mental Workload of Psychology Students.” *Spanish Journal of Psychology* 17 (2). <https://doi.org/10.1017/sjp.2014.57>.
- Ruzhenkova, V.V., V.A. Ruzhenkov, I.S. Lukyantseva, and N.A. Anisimova. 2018. “Academic Stress and Its Effect on Medical Students’ Mental Health Status.” *Drug Invention Today* 10 (7): 1171–74.
- Safarati, Nanda, and Fatma Zuhra. 2023. “Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah.” *GENTA MULLA: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6 (November): 33–37.

- Shihab, M Q. 2000. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an. Lentera Hati. <https://books.google.co.id/books?id=i1SZNAAACAAJ>.
- Sopianti, Dewi. 2023. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI Di SMAN 5 Garut." *KANAYAGAN - Journal of Music Education*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/kanayagan/article/view/50950>.
- Subakat, Rahayu, Sangkot Sirait, Fakhrudin Faiz, and Mustafa Kamal Nasution. 2022. "From Structural Analysis of Semiotics QS. Al-'Alaq 1-5 to Basic Structure of Science in Islamic Education." *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 22 (1): 119–40. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v22i1.3598>.
- Suwartiningsih, Suwartiningsih. 2021. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1 (2): 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>.
- Wasehudin, Abdul Rohman, Muh Barid Nizarudin Wajdi, and Marwan. 2023. "Transforming Islamic Education Through Merdeka Curriculum in Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2): 255–66. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>.
- Wibowo, Sigit, Muhammad Nur Wangid, and Fery Muhamad Firdaus. 2025. "The Relevance of Vygotsky's Constructivism Learning Theory with the Differentiated Learning Primary Schools." *Journal of Education and Learning* 19 (1): 431–40. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21197>.
- Widiani, Desti. 2018. "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2): 185–96. <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.321>.
- Wilson, S.A., C.J. Wright, M.E. Miller, L.E. Hargis, E.L. Usher, J.H. Hammer, and H.D. Shannon. 2022. "Identifying Common Perceived Stressors and Stress-Relief Strategies among Undergraduate Engineering Students." In *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings*.
- Wulandari, Ade Sintia. 2022. "Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman." *JURNAL PENDIDIKAN MIPA* 12 (3): 682–89. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>.
- Younes, R., and C. Sadler. 2020. "Simple Steps to Lower Student Stress in a Digital Systems Course While Maintaining High Standards and Expectations." In *ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings*. Vol. 2020-June.